

ISU KONTEMPORER: GEREJA DAN PEKERJAAN BAIK

Noh Ruku

Dosen STT Arrabona

Abstraksi

Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang berada di tengah-tengah dunia ini, sekiranya dapat menjadi teladan dalam hal perbuatan baik sehingga memberi dampak positif sesuai dengan Firman Allah.

Kata Kunci: Gereja, Perbuatan Baik

Abstraction

The church as a fellowship of people who believe in Jesus Christ as Lord and Savior in the midst of this world, can be an example of good deeds so that they can have a positive impact in accordance with God's Word.

Keywords: Church, Good Works

1. PENGANTAR

Perbuatan baik atau kebijakan adalah perilaku moral yang dipandang sebagai hasil dari karakter yang dilakukan dalam masyarakat atau dalam komunitas.¹ Kehidupan yang diwarnai perbuatan baik perlu dikembangkan di berbagai

¹ David F. Wells, *Losing our Virtue*, (Jakarta: Penerbit Momentum, 2005),19.

bidang kehidupan manusia dalam bermasyarakat antar komunitas atau individu. Gereja sebagai komunitas yang hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia, seharusnya menjadi teladan dalam hal perbuatan baik, sehingga memberi pengaruh positif terhadap eksistensi bangsa Indonesia di tengah dunia.

a. Data Umum

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah, namun sebuah penelitian memaparkan keberadaan bangsa Indonesia sebagai negara yang minim dalam perbuatan baik. Doing Good Index (DGI) 2018 menempatkan Indonesia di kategori terendah “Tidak Cukup Melakukan Perbuatan Baik” dengan mengukur faktor-faktor yang memungkinkan atau menghambat kegiatan filantropi² di 15 negara Asia:

Hasil Doing Good Index (DGI) 2018 atau Indeks Perbuatan Baik dari 15 negara Asia menempatkan Indonesia dan Myanmar dikategori terendah, yakni Not Doing Enough atau Tidak Cukup Melakukan Perbuatan Baik. Hal ini terungkap dari peluncuran DGI 2018 oleh Centre for Asian Philanthropy and Society (CAPS). Banyak organisasi nirlaba dan yayasan di Indonesia tidak memiliki akuntabilitas dan transparansi kepada masyarakat. Akibatnya, kepercayaan publik berkurang. Hal itu bisa dilihat dengan kecenderungan masyarakat Indonesia yang lebih mudah melakukan penggalangan dana di lingkungannya sendiri karena mereka lebih

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Filantropi>, **Filantropi** (bahasa Yunani: *philein* berarti cinta, dan *anthropos* berarti manusia) adalah tindakan seseorang yang mencintai sesama manusia serta nilai kemanusiaan, sehingga menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain.

mengenal dan percaya terhadap lembaga itu. Selain itu, pemerintah Indonesia dinilai tidak peka untuk memberlakukan subsidi pajak bagi perusahaan yang rajin memberikan bantuan sosial. Temuan dalam DGI 2018 menunjukkan Indonesia memiliki peringkat tinggi ketika mengandalkan dukungan asing untuk kegiatan sosial. Sebanyak 66 persen dari organisasi-organisasi di Indonesia yang mengisi survei mengakui menerima dana asing untuk membiayai kegiatan sosial mereka. Pengurangan pajak bagi perusahaan dalam menjalankan program CSR nya akan berdampak positif bagi masyarakat. Apalagi di Indonesia cukup banyak perusahaan besar yang beroperasi.³

Salah satu isu kontemporer tentang perbuatan baik yang diangkat dalam penelitian di atas adalah banyaknya organisasi nirlaba dan yayasan (termasuk gereja) di Indonesia yang tidak memiliki akuntabilitas dan transparansi kepada masyarakat, apalagi untuk memperhatikan kebutuhan sosial masyarakat yang berada disekitarnya.

b. Data Khusus

Penulisan makalah ini bertujuan untuk memotivasi gereja agar memberi pengaruh terhadap keberadaan bangsa Indonesia di tengah-tengah dunia dalam hal menunjukan perbuatan baik yang sejatinya di dalam Yesus Kristus kepada masyarakat. Gereja tidak hanya membangun dirinya sendiri

³ Ester Lince Napitupulu, *Tingkat Kedermawanan Tinggi Tetapi Tidak Cukup Berbuat Baik*, Kompas.id, 22 November 2018 pukul 12.31 wib.

dengan manusia, gedung dan semua fasilitasnya tetapi kehadiran gereja dapat berperan membangun masyarakat melalui bidang pelayanannya. Dalam sebuah penelitian dipaparkan tentang minimnya kepedulian gereja terhadap lingkungan orang-orang di luar gereja:

Di balik mercu-mercu gedung gereja yang bergemerlapan, kota-kota besar juga menyimpan ribuan gedung-gedung gereja di kampung-kampung yang miskin dan bahkan reyot. Di sini kita melihat bahwa dampak kepedulian misi gereja-gereja kota kepada sesama gerejanya saja masih kecil, lebih-lebih kepeduliannya kepada orang-orang di luar gereja. Kenyataan ini dapat dilihat dari hasil penelitian STT Jakarta (1985), di mana dijumpai fakta bahwa dari 226 gereja responden, hanya 15 gereja yang mempunyai program pelayanan sosial yang bisa disebut sebagai "pelayanan perkotaan" (urban ministry), ini jumlahnya hanya 6 persen saja!

Dari hasil penelitian itu, termasuk penelitian yang dilakukan oleh World Vision International bekerja sama dengan yayasan-yayasan Kristen di Jakarta, Semarang dan Surabaya, juga ditemukan fakta bahwa setidaknya ada tiga sikap gereja dalam kepeduliannya pada masyarakat penyandang masalah di perkotaan, yaitu:

1. Sikap yang menganggap bahwa tugas gereja atau persekutuan hanya untuk mengabarkan "Injil", sedang urusan sosial adalah tanggung jawab pemerintah.

2. Sikap yang menganggap bahwa pelayanan diakonia hanya perlu diberikan kepada anggota jemaat sendiri saja yang kebetulan membutuhkan.
3. Sikap yang mulai menyadari bahwa pelayanan sosial termasuk tugas gereja atau persekutuan Kristen dan menjadi bagian tak terpisahkan dari pemberitaan Injil.⁴

Banyak gereja telah beralih dalam fokusnya untuk menunjukkan perbuatan baik kepada dunia sebagai jembatan pemberitaan Injil. Gereja menjadi mandul tanpa “kebaikan” bagi manusia berdosa dengan tujuan menyatakan kasih Allah sehingga dunia diselamatkan. Karena itu, perlu untuk memahami arti perbuatan baik yang sejati sehingga gereja menghasilkan buah bagi kemuliaan Allah.

2. LANDASAN UMUM

Landasan Umum berisi definisi, pandangan dan akibat perbuatan baik secara umum, sebelum masuk dalam landasan Alkitabiah pada bagian berikutnya.

a. Definisi

Sebagai landasan ideal perbuatan baik, Kamus Besar Bahasa Indonesia menguraikan arti baik sebagai berikut: elok; patut; teratur (apik, rapi, tidak ada celanya, dan sebagainya). Kebaikan adalah sifat baik; perbuatan baik.⁵ Sedangkan perbuatan adalah sesuatu yang diperbuat (dilakukan); tindakan,

⁴ [Jurnal Pelita Zaman](#) > [Volume 9 No. 2 Tahun 1994](#) > [GEREJA DI TENGAH PERKEMBANGAN KOTA-KOTA BESAR DI INDONESIA](#)

⁵ <https://kbbi.web.id/baik>

kelakuan; tingkah laku.⁶ Kata yang sering dikaitkan dengan perbuatan baik adalah akhlak, secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.⁷ Jadi, arti perbuatan baik menurut sumber pertama (kamus) adalah sesuatu yang diperbuat secara sadar yang didorong oleh suatu keinginan baik.

b. Pandangan Umum

Apakah arti perbuatan baik? Hal ini dapat dilihat dari sikap etis seseorang yang dipengaruhi oleh cara pandangnya. Sebagian orang mempersamakan perbuatan baik dengan hukum. Jika seorang melakukan sesuai hukum, maka ia dianggap melakukan perbuatan baik, tetapi jika tidak disebut sebagai sebuah pelanggaran. Ada lagi yang mengkaitkannya dengan hati nurani perseorangan, yaitu apa saja yang dilakukannya adalah perbuatan baik dan tidak salah jika tidak bertentangan dengan hati nuraninya. Yang lain lagi mempraktekan perbuatan baik tergantung pada situasi. Yang benar dalam sebuah situasi belum tentu benar dalam situasi yang berbeda. Akibatnya, tidak ada standar yang sesungguhnya dalam perbuatan baik. Masih ada beberapa sikap dasar etis yang menguraikan tentang arti perbuatan baik. Namun, Norman L. Geisler menyampaikan dasar utama bagaimana kewajiban etika sebagai wujud perbuatan baik yang dilakukan harus berdasarkan kehendak Allah karena hal ini merupakan ketetapan ilahi, berdasarkan karakter Allah yang tidak berubah

⁶ <https://kbbi.web.id/buat>

⁷ Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Reality Publisher, 2006), 45-50.

dan berdasarkan pernyataan Allah.⁸ Karena itu, perlu kembali kepada Alkitab berdasarkan pengertian asli sesuai teks dan konteks untuk dapat menerapkan perbuatan baik sesuai dengan kebenaran Firman Allah pada konteks kehidupan masa kini.

c. Implikasi

Gereja harus memiliki pandangan yang tepat karena dunia semakin berkembang dengan pemahamannya yang merelatifkan perbuatan baik. White menyatakan bahwa seorang Kristen haruslah dapat mengambil keputusan-keputusan yang bersifat moral dan etis dalam segala bidang hidupnya karena Alkitab memberikan jawaban yang dapat dilaksanakan berhubungan dengan dilema moral dan memberi petunjuk dalam menjalani hidup.⁹ Perbuatan baik dalam ketaatan penuh kepada Firman Allah dimulai dari antara orang Kristen sendiri dalam lingkungan yang kecil seperti di tempat kerja, di rumah tangga, di ruang akademik yang akhirnya memberi dampak kepada lingkungan yang lebih luas lagi di tengah bangsa dan bagi dunia.

Gereja dipanggil untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran Kristen dalam tanggung sosialnya di tengah dunia ini. John Stott menyatakan demikian:

Orang Kristen sudah sering terlibat dalam kedua kegiatan itu (memberitakan Injil sambil berbuat baik) tanpa merasa malu sedikitpun, tanpa merasa ada

⁸ Norman L Geisler, *Etika Kristen Pilihan dan Isu Kontemporer*, (Malang: Literatur SAAT, 2010), 13-19.

⁹ Jerry, White, *Kejujuran, Moral dan Hati Nurani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 6.

kebutuhan untuk mendefinisikan apa yang mereka lakukan atau mengapa. Allah kita adalah Allah yang penuh kasih yang mengampuni orang-orang yang berpaling kepada-Nya dalam pertobatan, tetapi Dia juga adalah Tuhan yang menghendaki keadilan dan meminta kita, sebagai umat-Nya, untuk tidak hanya hidup adil melainkan juga untuk berjuang bagi yang miskin dan tak berdaya.¹⁰

Gereja tidak harus menjadi sama dengan dunia, namun kehadirannya haruslah memberikan dampak bagi dunia. Inilah arti sesungguhnya dari Injil, bahwa pemberitaan Injil dan kepedulian sosial yang diwujudkan dalam perbuatan baik, adalah dua hal yang berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Gereja tidak dapat lari dari tanggung jawab untuk menjadi berkat secara maksimal bagi dunia.

3. LANDASAN ALKITAB – PERJANJIAN BARU

Untuk memahami arti perbuatan baik yang berlandaskan Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, akan diuraikan dua kata kunci yakni perbuatan baik dan hati nurani.

a. Perbuatan Baik

Kata baik dalam bahasa Yunani adalah *Ἀγαθός* muncul 107 kali dalam Perjanjian Baru.¹¹ Lxx menerjemahkan *tôb* dengan *agathos* kata Yunani reguler untuk kebaikan sebagai

¹⁰ John, Stott, *Isu-isu Global*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), 18.

¹¹ Balz Horst Robert, Schneider, Gerhard, *Exegetical Dictionary of the New Testament*. (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1993), 1:5

kualitas fisik atau moral. Exegetical Dictionary of The New Testament menguraikan kata perbuatan baik demikian:

With the general shattering of the ancient attitude, the concept acquires in Hellenism a religious flavour in which ἀγαθόν signifies “salvation” and ἀγαθός “pleasing to God” as applied to man, or “kind” and “good” as applied to God. Closer definition is provided by that in which salvation is sought or what is pleasing to God perceived. For the Hermetic writings, which constitute one significant literary deposit of Hellenism, salvation is divinisation.¹²

Dalam konsep Hellenisme, kata ἀγαθόν menandakan “keselamatan” dan ἀγαθός berarti menyenangkan Tuhan, yang dapat diterapkan kepada manusia atau kepada Tuhan.

Dalam Perjanjian Baru, kata perbuatan baik dapat diartikan dalam beberapa pemahaman, sebagaimana pemaparan Kittel:

- a. The basic approach is again religious. Only God is truly good (Mt. 19:17). His goodness is the “kindness” which through Christ confers the “good things” of salvation (Heb. 9:11). Apostles are thus preachers of “good news” (Rom. 10:15; cf. Is. 52:7). Rightly, Matthew sees that God’s exclusive goodness does not rule out Christ’s sinlessness (Mt. 19:17)

¹² Gerhard Kittel, Bromiley, Geoffrey William Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*. (electronic ed. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1976),1:12

b. Nothing in this world deserves to be called good (Rom. 7:18-19). The law is good, but even through the law sin works death (7:12-13). Distinctions can be made between good and bad people (Mt. 5:45), or speaking good and being evil (Mt. 12:34). Government can also be called a servant for good (Rom. 13:4). Yet these distinctions are only relative before God.

c. Salvation in Christ introduces a new possibility of knowing and doing the good (Rom. 12:2; Eph. 2:10; Col. 1:10). Christians must actualize this possibility (1 Th. 5:15). Its supreme content is love, which is the purpose of the law and the meaning of the Christian life. Grasping this new possibility gives a “good conscience” (Acts 23:1; 1 Tim. 1:5, 19). Yet the good of salvation is still the determinative goal (Rom. 8:28). The “good work” that God has begun will come to “completion at the day of Jesus Christ” (Phil. 1:6).¹³

Hanya Tuhan yang benar-benar baik (Mat. 19:17). Kebajikan-Nya adalah “kebaikan” yang melalui Kristus menganugerahkan “hal-hal baik” sebagai buah keselamatan (Ibrani 9:11). Tidak ada di dunia ini yang pantas disebut baik (Rm. 7: 18-19). Hukum Taurat itu baik, tetapi bahkan melalui hukum Taurat dosa mengakibatkan maut (7: 12-13). Hanya keselamatan dalam Kristus yang memungkinkan manusia mengetahui dan melakukan yang baik (Rm. 12: 2; Ef. 2:10; Kol. 1:10). Orang Kristen harus mengaktualisasikan perbuatan baik dalam kehidupannya.

¹³ Ibid, hal S. 3

Secara khusus, Roma 7:12–21 mengangkat konflik antara perbuatan baik yang didasari hukum dan keinginan dosa yang terdapat dalam manusia. Sifat berdosa Paulus sendiri yang memberontak melawannya; karenanya dia dapat menyatakan dengan jelas, “hukum itu kudus, dan perintah itu kudus, benar dan baik” (ayat 12). Hukum yang baik berlaku bagi maut dalam diri Paulus yang berdosa sehingga "dosanya menjadi benar-benar berdosa" (ayat 13).¹⁴ Paulus dalam LXX menggunakan dua kata sifat secara bergantian. Kata benda *agathosynē* untuk kebaikan orang Kristen, dengan sikap menunjukkan kebbaikannya (Rm. 15:14; Gal. 5:22; Ef. 5:9; 2 Tes. 1:11). Ia juga menggunakan *chrēstotēs* (kebaikan) untuk kemurahan hati Tuhan yang penuh belas kasihan (Rm. 2: 4; 11:22).¹⁵ Melalui uraian di atas dapat dipahami bahwa manusia berdosa selalu memberontak terhadap hukum kebaikan (Firman Allah) yang menjadi standar kualitas moral. Kebaikan yang sama seperti Kristus hanya dapat dilakukan bila manusia memiliki Roh Kudus dalam hatinya.

b. Hati Nurani

Perbuatan baik seringkali dikaitkan dengan hati nurani. Kata *συνείδησις* *sunēidēsis* diartikan sebagai kesadaran moral.¹⁶ Kata ini berarti “mengetahui dengan”, “melihat bersama” atau “setuju dengan”. Hati nurani adalah kemampuan

¹⁴Walter A.Elwell: *Evangelical Commentary on the Bible*. (Grand Rapids, Mich. : Baker Book House, 1989), 7:7

¹⁵D. R. W. ; Wood, D. R. W.; Marshall, I. Howard: *New Bible Dictionary*. electronic ed. of 3rd ed. (Downers Grove: InterVarsity Press, 1996), 424

¹⁶James Strong, *The New Strong's Dictionary of Hebrew and Greek* (Words. Nashville: Thomas Nelson, 1997), 8674

untuk memahami kehendak Allah, melalui proses pemikiran yang membedakan apa yang dianggapnya baik atau buruk secara moral.¹⁷ International Standard Bible Encyclopedia menyatakan demikian, “Greek *agathē syneidēsis* (“good conscience,” Acts 23:1; 1 Tim. 1:5, 19) designates a “clear [Gk *kalós*] conscience” (He. 13:18), cleansed by Christ’s sacrifice from “dead works” unto service of the “living God” (He. 9:14)”.¹⁸ Dalam bahasa Yunani berarti hati nurani yang baik," Kisah Para Rasul 23: 1; 1 Tim. 1: 5, 19) menunjuk pada "hati nurani yang bersih" dan dibersihkan dengan pengorbanan Kristus dari "karya-karya yang mati" untuk melayani "Allah yang hidup".

Hati nurani bukanlah pemegang kuasa mutlak oleh karena ia ditentukan oleh latar belakang dan pengajaran. Karena itu hati nurani haruslah dilengkapi dengan Firman Allah, Roh Kudus dan nasehat orang kudus.¹⁹ Hati nurani lebih kuat berbicara kepada seorang yang telah mengalami pertobatan, sehingga ia tidak sekedar mencari kepuasan, kompromi atau memiliki keinginan untuk memenuhi kepentingan pribadinya, melainkan lebih tinggi menuntun seorang untuk hidup dalam moralitas yang bertanggung jawab dan berprinsip. Dalam konteks inilah Aristoteles yang terkenal menyatakan: penilaian moral yang bulat selalu merupakan hasil

¹⁷ W. E. Vine; Unger, Merrill F. ; White, William: *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. (Nashville: T. Nelson, 1996), 2:122

Gk Greek

¹⁸ Geoffrey W.Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia*, (Revised. Wm. B. Eerdmans, 2002), 2:526

¹⁹ Jerry White, *Kejujuran, Moral dan Hati Nurani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 29.

kerja orang yang berbudi luhur. Ketika kita ingin tahu apa itu kebajikan sejati, kita harus melihat kepada orang yang berbudi luhur.²⁰ Hati nurani menuntun seseorang untuk melakukan kebajikan atau perbuatan baik kepada orang lain dalam kehidupannya. Sebagai contoh, Roma 9:1 merupakan pernyataan Paulus tentang hati nurani yang turut bersaksi dalam Roh Kudus terkait dengan keadaan bangsanya. Ia tidak lagi mementingkan dirinya sendiri tetapi memikirkan dan mau berbuat sesuatu atau bahkan kehilangan sesuatu yang berharga demi bangsanya. Hati nurani yang telah diperbarui mendorongnya untuk berbuat baik bagi bangsanya.

4. PENUTUP

Penempatan Indonesia dalam kategori terendah indeks perbuatan baik dari 15 negara di Asia sehingga disebut “tidak cukup melakukan perbuatan baik” adalah sangat memprihatinkan. Gereja atau orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan pembaruan bagi bangsa Indonesia :

- a. Menyadari bahwa semua orang telah berbuat dosa sehingga tidak mampu untuk melakukan perbuatan baik, kecuali melalui operasi salib Kristus. Gereja menuntun jemaatnya untuk mengalami pertobatan sejati, sehingga mampu melakukan perbuatan baik sebagai jembatan penyampaian kabar baik di tengah-tengah bangsa Indonesia bahkan dunia.

²⁰ Joseph A. Komonchak, Collins, Mary; Lane, Dermot A.: *The New Dictionary of Theology*. (electronic ed. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2000), 229

- b. Gereja membina jemaatnya secara rohani agar hidup dalam pimpinan Roh Kudus. Hingga jemaat memahami perannya di tengah dunia, sebagai aparat pemerintah, pemimpin perusahaan, pekerja, pelajar atau sebagai apapun dengan tujuan untuk melakukan perbuatan baik di mulai dari lingkungannya yang ada di dalam jangkauannya.
- c. Gereja menjadi teladan bagi masyarakat untuk hidup dengan hati nurani yang murni: Gereja tidak menghabiskan waktunya untuk diri sendiri dengan hanya terfokus pada pembangunan gedung dan persekutuan orang percaya, masalah doktrin atau organisasi. Gereja harus memiliki sikap terbuka dan tidak membangun eksklusivisme melainkan membaaur dengan masyarakat untuk memelopori perbuatan baik yang nyata melalui pelayanannya.
- d. Orang percaya selalu menjaga hati nurani yang murni sehingga peka melihat keadaan zaman, tidak terbawa arus dunia melainkan justru memberi pengaruh melalui perbuatan baik dalam bidang politik, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan semua lini di tengah-tengah bangsa Indonesia.
- e. Sebagai saran praktis, gereja menyisihkan dana diakonia bukan hanya untuk jemaatnya melainkan menunjukan kasih kepada kaum yang terpinggirkan (marginal) dalam pelayanan di penjara, rumah sakit, melalui pembuatan sekolah yang terbuka bagi masyarakat di sekelilingnya, klinik dengan pengobatan gratis dan masih banyak cara lain untuk menunjukan perbuatan baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balz, Horst Robert, Exegetical Dictionary of the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1993
- Bromiley, Geoffrey W., The International Standard Bible Encyclopedia, Revised. Wm. B. Eerdmans, 2002
- Elwell, Walter, Evangelical Commentary on the Bible. Grand Rapids: Baker Book House, 1989
- Geisler, Norman L, Etika Kristen Pilihan dan Isu Kontemporer, Malang: Literatur SAAT, 2010
- Gerhard Kittel, Bromiley, Geoffrey William Friedrich, Theological Dictionary of the New Testament. electronic ed. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1976
- Hakh, Samuel, Akal Budi dan Hati Nurani, Jakarta: Bina Media Informasi, 2014

Komonchak, Joseph A., Collins, Mary; Lane, Dermot A., The New Dictionary of Theology. electronic ed. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2000

Muda, Ahmad A.K, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: Reality Publisher, 2006

Stott, John, Kristus Sang Kontroversialis, Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014

Stott, John, Isu-isu Global, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997

Strong, James Strong, The New Strong's Dictionary of Hebrew and Greek Words. Nashville: Thomas Nelson, 1997

Vine, W. E. Vine; Unger, Merrill F. ; White, William, Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words. Nashville: T. Nelson. 1996

Wells, David F., Losing our Virtue, Jakarta: Penerbit Momentum, 2005

Wood, D. R. W., New Bible Dictionary. electronic ed. of 3rd ed. Downers Grove: InterVarsity Press, 1996

White, Jerry, Kejujuran, Moral dan Hati Nurani, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987

Referensi Online

<https://id.wikipedia.org/wiki/Filantropi>

Jurnal Pelita Zaman > Volume 9 No. 2 Tahun 1994 > GEREJA DI TENGAH PERKEMBANGAN KOTA-KOTA BESAR DI INDONESIA

Napitupulu, Ester Lince, Tingkat Kedermawanan Tinggi Tetapi Tidak Cukup Berbuat Baik, Kompas.id, 22 November 2018 pukul 12.31 wib.

<https://kbbi.web.id/baik>

<https://kbbi.web.id/buat>